18. WAIRI WONDU DAN RANDANI TAGI

Konon adalah seorang Raja yang mempunyai putra yang dinamainya Randani Tagi. Sekali peristiwa Randani Tagi bermimpi dalam tidurnya demikian mimpinya itu. Ia pergi ke laut yang kental dan bertemu dengan seorang putri yang bernama Wairiwondu. Setelah ia terjaga dari tidurnya, disampaikanlah mimpinya itu kepada ayah dan ibunya. Maka setelah Raja mendengarkan mimpi putranya dipanggilnya semua ahli nujum kerajaannya untuk meramalkannya. Maka berkumpullah para ahli nujum dan Baginda bersabdalah "Wahai kamu semua ahli nujum, cobalah buka buku nujummu dan lihatlah betapa akan mimpi anak baginda". Maka para ahli nujum membuka bukunya dan berkata "ya Tuan kami, anak Tuan hamba ini akan mendapatkan seorang putri, tetapi melalui kesulitan. Namun, dapat juga dihindarinya dan biarkanlah anak Tuan hamba ini pergi mencari putri itu.

Mendengarkan keterangan para ahli nujum itu, Baginda dan permaisuri mengizinkan putranya pergi mencari putri Wairiwondu. Dibuatkanlah perbekalan Randani Tagi ketupat banyaknya 40 biji

dan telur satu keranjang. Juga dilengkapi dengan 40 orang pengawal yang gagah perkasa lengkap dengan senjatanya. Berangkatlah Randani Tagi dalam suatu upacara yang diantarkan oleh pembesar kerajaan dan rakyat hingga sampai di ujung jalan di tepi pantai. Tibalah Randani Tagi pada laut yang kental. Di laut itu perahu tumpangannya tidak dapat lagi maju dan di antara semua pengawalnya pada mati kedinginan dan ada yang lemas karena perahu tenggelam dan tinggallah Randani Tagi terapung-apung di atas permukaan laut. Di situ sementara terapung-apung, tiba-tiba putri Wairi Wondu dapat melihat kejadian dan disampaikannya hal itu kepada ayahandanya bahwa ada orang yang terapung-apung di atas permukaan laut sekitar tempatnya. Heran baginda, karena baru kali itu juga ada orang yang sampai di situ. Diberi tahulah penjaga istana supaya mengantarkan perahu emas dah makan-makanan secukupnya kepada orang yang terapung-apung itu. Setelah sampai maka Randani Tagi naiklah di atas perahu itu lalu berangkat menuju darat dan sampai di darat naiklah Randani Tagi menghadap Baginda Raja. Pada waktu Randani Tagi tiba di darat sebelumnya menghadap disuruh antarkan padanya kain dan handuk untuk dipakai mandi, kemudian seusainya mandi, Randani Tagi berpakaianlah dan pergi menghadap Baginda. Di istana Randani Tagi dijamu makan. Selesai makan Randani Tagi bercerita mengapa ia sampai tiba di negeri itu dan di sana asalnya serta perahu tumpangannya di mana, siapa yang menemaninya. Habis diceriterakan semuanya, timbul rasa kasihan dari Baginda serta Permaisuri. Demikian itulah maka Baginda berkenan mengawinkannya dengan putrinya bernama Wairi Wondu.

Tinggallah keduanya sebagai suami isteri hingga sudah satu tahun lamanya. Randani Tagi memohon izin dari ayah mertua untuk kembali ke negeri ayahnya sendiri bersama Wairi Wondu guna diperkenalkannya dengan kedua orang tuanya. Baginda dan permaisuri mengabulkan permintaan Randani Tagi dan untuk keperluan itu dibuatkanlah bekal kepada mereka untuk dipakai selama dalam perjalanan. Kemudian, Baginda menasihati mereka "kalau kamu sementara dalam perjalanan mendapatkan dan melihat buah-buahan janganlah kamu petik sebab itu adalah milik dari Wakinamboro di Raksasa langit". Demikian pesan Baginda kepada kedua anaknya. "Dilepaslah keduanya berangkat. Belum sampai di tempat tujuan semua pengawalnya sudah pada mati dan tinggal-

lah mereka berdua saja. Sementara dalam pelayaran dilihatnya buah-buahan manggis, delima, dan sebagainya banyak sedang masaknya. Timbul keinginan Wairi Wondu untuk memakan buah-buahan itu, tetapi keinginannya itu diurungkannya kembali, setelah mendengarkan peringatan Randani Tagi akan nasihat Baginda ayahandanya. Sekali ini didapatnya buah mangga dan tidaklah tertahankan keinginan Wairi Wondu untuk makan buah mangga itu dan karena keinginannya yang memaksa maka tidaklah lagi dihiraukan pesan melihat Baginda. Randani Tagi memanjat pohon mangga itu, tetapi belum sempat Randani Tagi memetik buahnya maka sekejap mata juga pohon mangga serta Randani Tagi diterbangkan dan sampai di langit. Sementara itu maka gelaplah langit dan turunlah di dalam kegelapan itu Wakinamboro dan terus duduk di atas perahu di mana Wairi Wondu berada menggantikan Randani Tagi.

Wairi Wondu tidak menyangka bahwa yang duduk itu di sampingnya adalah Wakinamboro. Sangkanya suaminya Randani Tagi. Maka duduklah keduanya sambil Wairi Wondu mencari kutu dari Wakinamboro. Nampaknya kutunya itu ada babi, ada biawak dan ular. Sewaktu mencari kutu itu Wairi Wondu memakai pisau. Kemudian, Wakinamboro lagi yang mencari kutu Wairi Wondu dan sementara itu dengan tiba-tiba Wakinamboro mengeluarkan biji mata Wairi Wondu lalu dibuangnya ke dalam laut. Habis dibuangnya biji mata Wairi Wondu, Wakinamboro melemparkan lagi Wairi Wondu ke dalam laut, tetapi beruntunglah tidak sampai masuk dasar laut karena tersangkut bambu perahu tumpangan mereka. Sekali waktu turunlah Randani Tagi ke bumi dan didapati Wakinamboro seorang diri saja di atas perahunya dan ini tidak disangkanya dan tidak diketahuinya kalau Wakinamboro, melainkan menurut persangkaannya Wairi Wondu isterinya. Setibanya di perahu maka mangga yang ada di tangannya diberikannya 'kepada isterinya dan diterima oleh Wakinamboro dan dimakannya sekali tiga biji dengan tangkainya sekali tertelan masuk. Lalu berangkatlah mereka dan tidak lama maka tibalah di pelabuhan negeri ayahanda Randani Tagi, sedangkan Wairi Wondu yang berada di bawah perahu tersangkut pada bambu cepat-cepat naik ke darat dan bersembunyi pada alang-alang. Setelah sauh dibongkar dan perahu tumpangan Randani Tagi dilepaskan tembakan meriam tanda tibanya mereka berturut-turut tiga

kali, dari daratan pengawal istana mendengar tembakan tersebut langsung disampaikan pada Baginda. Maka baginda mengirimkan usungan emas dan tiba di pelabuhan mana naiklah Wakinamboro ke atas usungan yang disediakan itu. Oleh karena terlampau beratnya, usungan itu patah. Diantarkan kembali usungan perak namun ini juga patah-patah dan terakhir dengan usungan besi, barulah dapat tahan. Heranlah Baginda mendapatkah berita itu dan bertanya dalam hatinya betapalah besar dan beratnya orang yang naik di atas usungan itu. Dari jauh sayup-sayup kelihatan Wakinamboro dalam usungan, dilihat oleh Baginda dan permaisuri, timbul keheranan baginda dan permaisuri begitu besar orangnya. Setelah tiba disuruh masuklah Wakinamboro dalam suatu kamar tersendiri.

Kembali dahulu kita menceriterakan Wairi Wondu yang dijatuhkan di laut oleh Wakinamboro. Pada waktu dijatuhkan di laut Wairi Wondu sementara mengandung dan tiba saatnya, maka melahirkan ia seorang putra. Diberinya nama Randekasia dengan kembarnya seekor ayam jantan. Moncong dan kaki ayam tersebut kuning, badannya mengkilat bagaikan menikam layaknya. Berapa lamanya Wakinamboro dengan Randani Tagi banyaklah anak mereka. Tetapi yang menjadikan keheranan orang istana adalah selama Wakinamboro ada dalam istana, bau busuk yang tak tertahankan dalam istana dan nyatanya pada Wakinamboro banyak didapati babi apalah pula tai dari babi.

Kembali pula menceriterakan putra Wairi Wondu, maka putra ini sudah besar pula dan sudah dapat membantu ibunya setiap hari mencari ikan. Sekali waktu anak Wairi Wondu bernama Randakasia pergi ke laut mencari ikan dan pada waktu itu ia dapat ikan yang besar sekali. Luar biasa adanya. Kembali di rumah, maka dibelahnya ikannya itu dan di dalamnya Randakasia mendapatkan mata ibunya 2 biji, maka berkatalah Randakasia kepada ibunya, "Bu, cobalah dulu mata ini", Menjawab ibunya tak usahlah nak". Kata anak kembali, "Ini biji mata ibu, sambil pergi ia mencucinya dan setelah bersih maka dipasangnya pada lubang kelopak mata ibunya dan presis masuk. Setelah itu maka dalam sekejap juga ibu Randakasia dapat melihat. Sesudahnya peristiwa aneh itu maka anak dan ibu makanlah bersama. Berapa lamanya Randakasia pergi menyabung ayam dan penyabungan itu Randakasia senantiasa menang tidak pernah kalah. Akan tetapi, anehnya

pula, kalau ayam Randakasia bersabung selalu setiap kali itu pula berbicara ayamnya "ibu saya Wairi Wondu" dan ayahku Randani Tagi". Terdengarlah berita ayam ajaib itu di dalam kalangan istana. Demikianlah dan sesudah menyabung ayam, Randakasia memberi uang kepada lawannya yang kalah. Dan dipesannya kepada setiap lawannya menyabung, "Apabila kamu hendak menyabung ayam, jangan kamu pergi naik di istana, karena di sana ada Wakinamboro yang suka makan orang.

Demikianlah suatu waktu Randani Tagi mengundang Randakasia untuk menyabung ayam dengan taruhan pasangannya istana. Kalau dia kalah maka istananya menjadi hak milik pemenang. Mulailah penyabungan dilakukan dan seperti biasanya berbicaralah ayam Randakasia "ibuku bernama Wairi Wondu dan ayahku Randani Tagi". Berkata Randani Tagi coba diulangi, menjawab Randakasia : bukan adat kami untuk berulang kembali bicara, hanya sekali saja".

Dalam- penyabungan tersebut nyatanya ayam Randakasia menang pula dan karena dia di pihak yang menang, maka istana jatuh padanya dan kembalilah ia ke rumahnya. Tidak disadari oleh Randakasia bahwa Randani Tagi ayahnya mengikuti dia dari belakang hingga tiba di rumahnya.

Randakasia terus masuk saja ke dalam rumahnya dan Randani Tagi tinggal di muka pintu dan sementara Randakasia tidur, ia terjaga karena mendengar ada orang yang mengetuk pintu dari luar dan setelah dibuka maka nyatanya adalah Randani Tagi. Randakasia buru-buru balik menyampaikan pada ibunya bahwa ada tamu di luar dan datanglah ibunya mendapatkan tamunya. Alangkah terkejutnya Wairi Wondu tidak diduganya bahwa yang datang itu adalah ayah anaknya, yang sudah sejak lama pergi tidak diketahui di mana berada. Sebaliknya Randani Tagi juga demikian pula dan dengan tidak sadar maka berangkulanlah suami isteri disertai tangis tersedu-sedu karena kegembiraan dan mengundang isterinya untuk pergi ke istana tinggal bersama. Randakasia anak Wairi Wondu memeluk ibunya serta ayahnya yang baru ditemuinya selama hidupnya.

Berkatalah Wairi Wondu "saya takut pergi ke istanamu karena kabarnya di sana ada Wakinamboro. Jangan nanti saya menjadi mangsanya lagi. Tidak usah takut nanti saya buriuh dia. Pergilah

Randani Tagi membuat rumah dari ijuk, kemudian sesudah selesai dipanggilnya Wakinamboro dan semua anaknya lalu disuruh masuk dalam rumah itu. Kemudian disiraminya rumah itu dengan minyak tanah lalu dibakarnya. Menyalalah rumah ijuk bersama Wakinamboro dan semua anaknya sehingga kedengaran letusan perut Wakinamboro karena terbakar yang tidak dapat meloloskan dirinya dan tamatlah pula riwayat Wakinamboro.

Randani Tagi memberitahukan peristiwa yang dialami hingga dibakarnya Wakinamboro, sambil meminta pada Baginda ayahandanya dan ibunda permaisuri untuk menyuruh antarkan usungan guna menjemput isterinya Wairi Wondu dan putranya Randakasia. Maka diantarkanlah usungan dengan pengawal iring-iringan kebesaran Raja menjemput putri Wairi Wondu dan naiklah Wairi Wondu bersama putranya Randakasia di dalam usungan menuju ke istana. Belum sampai di istana, masih dari kejauhan sudah berbau harum-haruman di sekitar istana. Bersabdalah Baginda Raja: betapa harumnya, ini barulah namanya putri dan isteri yang cantik dan asal peri yang turun dari kayangan.

Akhirnya hiduplah Randani Tagi dan Wairi Wondu serta putranya Randakasia dalam kebahagiaan dan setelah Baginda wafat, maka Randani Tagi dinobatkan menggantikan Baginda ayahandanya.